LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA RANTAU

Happy Tristia Aprillia Cintya Putri[1*], Yohana Wuri Satwika[2]
[1,2]Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: hapytristia01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesepian dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau. Perpindahan mahasiswa dari daerah asal ke lingkungan pendidikan yang baru menuntut proses adaptasi sosial, budaya, dan akademik yang tidak jarang memunculkan tekanan psikologis, khususnya rasa kesepian. Penelitian ini berasumsi bahwa kesepian merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menurunkan motivasi belajar mahasiswa rantau. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dan motivasi belajar, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa, semakin rendah motivasi belajar yang dimilikinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis mahasiswa rantau perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pendidikan tinggi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial, penguatan regulasi diri, serta lingkungan akademik yang suportif guna menjaga dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa rantau.

Kata kunci: Kesepian, Motivasi Belajar, Mahasiswa Rantau, Pendidikan Tinggi.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between loneliness and learning motivation among migrant students. The relocation of students from their home regions to a new educational environment requires social, cultural, and academic adjustment processes that often generate psychological pressure, particularly feelings of loneliness. Such conditions may affect students' enthusiasm, engagement, and persistence in academic activities. This study assumes that loneliness is an important psychological factor that contributes to decreased learning motivation among migrant students. A quantitative approach with a correlational design was employed to examine the relationship between the two variables. The results of data analysis indicate a significant relationship between loneliness and learning motivation, suggesting that higher levels of perceived loneliness are associated with lower learning motivation among

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

migrant students. These findings highlight the need for greater attention to the psychological well-being of migrant students in higher education. The implications of this study emphasize the importance of social support, strengthening self-regulation, and fostering a supportive academic environment to maintain and enhance the learning motivation of migrant students.

***Keywords**: Loneliness, Learning Motivation, Migrant Students, Higher Education.*

Pendahuluan

Perpindahan mahasiswa ke daerah lain untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan fenomena yang lazim di Indonesia dan menuntut kemampuan adaptasi sosial, budaya, serta akademik yang tidak sederhana. Mahasiswa rantau kerap menghadapi tekanan psikologis berupa kesepian, kecemasan sosial, dan ketidaknyamanan emosional yang dapat berdampak pada motivasi belajar mereka. Laksmidara dan Nashori (2022) menjelaskan bahwa kesepian berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa, di mana individu yang kurang mampu beradaptasi cenderung mengalami penurunan semangat belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, keberhasilan adaptasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh regulasi diri, ketahanan mental, serta dukungan sosial yang memadai.

Selain tuntutan adaptasi lingkungan, mahasiswa juga dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin kompleks, seperti kemandirian belajar, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif dalam perkuliahan. Ryan dan Deci (2020) menekankan bahwa proses belajar di perguruan tinggi menuntut motivasi internal yang kuat agar mahasiswa mampu bertahan dan berkembang secara optimal. Lingkungan akademik yang kompetitif serta tuntutan pencapaian prestasi turut menegaskan pentingnya motivasi belajar sebagai faktor utama keberhasilan akademik (Janke et al., 2022). Namun demikian, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan juga oleh kondisi psikologis dan sosial, termasuk pengalaman kesepian yang kerap dialami mahasiswa rantau.

Motivasi belajar merupakan konsep psikologis yang merujuk pada dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik tertentu. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan formal, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis individu untuk berkembang dan merasa bermakna dalam aktivitas akademik. Sejalan dengan itu, Slavin (1994) memaknai motivasi belajar sebagai kekuatan yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar agar individu mampu mencapai prestasi yang diharapkan. Pandangan ini diperkuat oleh Ormrod (2008) dan Schunk et al. (2014) yang menegaskan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menentukan strategi belajar, ketekunan, serta kualitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik.

Dalam perspektif Self-Determination Theory (SDT), motivasi belajar dipahami sebagai suatu kontinum yang terdiri atas motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi (Ryan & Deci, 2020). Motivasi intrinsik muncul ketika individu belajar karena dorongan minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan internal, sedangkan motivasi ekstrinsik ditandai oleh keterlibatan belajar

yang dipicu oleh faktor luar seperti nilai, penghargaan, tuntutan sosial, atau harapan orang tua. Sementara itu, amotivasi mencerminkan kondisi ketiadaan dorongan belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, yang ditandai dengan rendahnya minat, kurangnya tujuan, serta minimnya keterlibatan akademik. Ketiga dimensi ini mencerminkan kualitas motivasi belajar mahasiswa dan menjadi indikator penting dalam memahami dinamika keterlibatan akademik.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2020). Kebutuhan otonomi berkaitan dengan perasaan memiliki kebebasan dalam mengatur dan menentukan aktivitas belajar, sehingga mahasiswa merasa belajar sebagai pilihan pribadi, bukan sekadar kewajiban. Kebutuhan kompetensi merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberlanjutan motivasi belajar. Sementara itu, kebutuhan keterhubungan berkaitan dengan rasa diterima, dihargai, dan memiliki relasi sosial yang bermakna dengan lingkungan sekitar. Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut terbukti mendorong motivasi belajar yang lebih stabil dan adaptif, khususnya pada mahasiswa rantau yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru (Janke et al., 2022).

Kesepian merupakan kondisi psikologis subjektif yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan individu dengan hubungan sosial yang secara nyata dialaminya. Perlman dan Peplau (1981) mendefinisikan kesepian sebagai pengalaman emosional yang disertai distres akibat persepsi bahwa relasi sosial yang dimiliki tidak memadai atau tidak memuaskan. Definisi ini menegaskan bahwa kesepian bukan sekadar keadaan fisik sendirian, melainkan hasil evaluasi kognitif individu terhadap kualitas hubungan sosialnya. Weiss (1973) juga menekankan bahwa kesepian tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan interaksi sosial, tetapi juga dengan ketiadaan kedekatan emosional yang bermakna.

Peplau dan Perlman (1982) mengemukakan bahwa kesepian terdiri atas dua dimensi utama, yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional berkaitan dengan perasaan kehilangan ikatan afektif yang intim dengan figur kelekatan seperti keluarga atau sahabat dekat, yang ditandai dengan perasaan hampa dan kesedihan mendalam. Sementara itu, kesepian sosial merujuk pada ketiadaan atau rendahnya kualitas jaringan sosial yang memberikan rasa kebersamaan dan dukungan sosial. Dalam konteks mahasiswa rantau, kedua dimensi ini sering muncul akibat keterpisahan dari keluarga serta kesulitan membangun relasi sosial di lingkungan baru (Ummah & Murdiana, 2024).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, hubungan antara kesepian dan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui kerangka Self-Determination Theory. Ketika mahasiswa rantau mengalami kesepian, terutama pada aspek keterhubungan sosial, maka kebutuhan psikologis dasar tidak terpenuhi secara optimal, yang selanjutnya berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Dengan demikian, kesepian dipandang sebagai faktor psikososial yang berpotensi melemahkan kualitas motivasi belajar mahasiswa rantau, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan negatif dengan motivasi belajar. Yang et al. (2018) menemukan bahwa rasa keterhubungan sosial dapat meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses belajar. Sebaliknya, Howard et

al. (2021) menegaskan bahwa keterbatasan dukungan sosial berpotensi menurunkan partisipasi akademik mahasiswa. Meski demikian, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa kesepian dalam konteks tertentu dapat memicu perilaku maladaptif, sedangkan Bagaskara dan Nisa (2023) menyatakan bahwa regulasi diri yang baik mampu meredam dampak negatif kesepian terhadap motivasi belajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Handayani et al. (2022), Zarei et al. (2025), serta Sari dan Indrawati (2021), yang menegaskan bahwa kesepian berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan dan prestasi akademik mahasiswa.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa rantau menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor intrinsik, ekstrinsik, dan kondisi psikososial seperti kesepian. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik cenderung memiliki minat dan tujuan belajar yang jelas, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan akademik. Namun, ketika kesepian meningkat akibat keterbatasan dukungan sosial dan kesulitan adaptasi, motivasi belajar dapat melemah hingga memunculkan amotivasi. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat keterhubungan dan menjaga motivasi belajar mahasiswa rantau.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian mengenai hubungan antara kesepian dan motivasi belajar mahasiswa rantau di Indonesia masih terbatas, terutama yang mengkaji dimensi kesepian emosional dan sosial dalam kerangka Self-Determination Theory. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada mahasiswa rantau dari Pulau Jawa selain Jawa Timur yang berkuliah di Surabaya, dengan fokus pada dua variabel utama, yaitu kesepian dan motivasi belajar, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi universitas dalam merancang kebijakan dan program pendukung yang lebih inklusif, serta membantu mahasiswa rantau meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan sosial dan emosional. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan mengenai peran faktor sosial-emosional dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, karena bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran variabel secara terstandar dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, kesepian ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan motivasi belajar sebagai variabel dependen, dengan analisis data menggunakan teknik korelasi.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya, yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPNVJT). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Surabaya sebagai kota pendidikan yang memiliki jumlah mahasiswa rantau cukup besar, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi negeri di Surabaya yang berasal dari luar daerah dan tinggal sementara untuk keperluan studi. Populasi tersebut dipilih karena mahasiswa rantau memiliki potensi lebih besar mengalami kesepian akibat tuntutan adaptasi sosial dan akademik (Sugiyono, 2023). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, antara lain mahasiswa aktif angkatan 2024/2025, berasal dari luar Surabaya, tinggal di kos atau asrama, serta telah menempuh perkuliahan minimal satu semester. Jumlah sampel sebanyak 381 mahasiswa ditentukan menggunakan rumus Cochran agar memenuhi kebutuhan analisis statistik dan representativitas data.

Variabel penelitian terdiri atas kesepian sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Kesepian didefinisikan sebagai kondisi subjektif yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan yang dimiliki individu, baik secara emosional maupun sosial (Peplau & Perlman, 1982). Sementara itu, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik, sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik survei dengan instrumen kuesioner daring. Instrumen yang digunakan terdiri dari UCLA Loneliness Scale untuk mengukur tingkat kesepian mahasiswa (Russell et al., 1980) dan Academic Motivation Scale (AMS) untuk mengukur motivasi belajar berdasarkan kerangka Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000). Penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui Google Form untuk menjangkau responden dalam jumlah besar secara efisien, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti informed consent dan kerahasiaan data responden (Creswell & Creswell, 2022).

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan. Validitas instrumen diuji melalui analisis korelasi item–total guna menilai daya beda setiap aitem, dengan kriteria koefisien korelasi ≥ 0,30 sebagai indikator validitas (Sugiyono, 2023). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai ≥ 0,60 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang memadai (Creswell & Creswell, 2022). Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala kesepian dan motivasi belajar berada pada kategori reliabel, sehingga layak digunakan dalam analisis data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Data diperoleh dari 381 mahasiswa rantau yang memenuhi kriteria penelitian dan dianalisis menggunakan bantuan program statistik. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi, serta uji korelasi untuk menguji hipotesis penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data

	N	*Min*	*Max*	*Mean*	*Std. Deviation*
Kesepian	400	27	63	45.41	8.191

Motivasi Belajar	400	101	175	138.38	15.841

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kesepian dan motivasi belajar memiliki sebaran skor yang beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengalaman kesepian dan motivasi belajar di antara mahasiswa rantau. Variasi tersebut mencerminkan bahwa setiap mahasiswa memiliki pengalaman adaptasi sosial dan akademik yang berbeda selama menjalani kehidupan perkuliahan jauh dari lingkungan asal.

Tabel 1. Pedoman Kategorisasi Uji Normalitas

Nilai F Sig	Kategorisasi
Sig > 0,05	Data Berdistribusi Normal
Sig < 0,05	Data Tidak Berdistribusi Normal

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Kategorisasi
Kesepian	0,061	Data Berdistribusi Normal
Motivasi belajar	0,066	

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Nilai Signifikansi	Kategorisasi
Deviation from Linearity	0,980	Data Linear

Sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kesepian dan motivasi belajar berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik. Selanjutnya, uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara kesepian dan motivasi belajar bersifat linear, yang berarti perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan yang searah dan konsisten pada variabel lainnya.

Tabel 5. Pedoman Kategorisasi Analisis Korelasional

Interval	Kategorisasi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah

0,00 – 0,199	Sangat Rendah

6. Hasil Analisis Korelasional

Correlation			
		Kesepian	Motivasi belajar
Kesepian	Pearson Correlation	1	-0.761**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	400	400
Motivasi belajar	Pearson Correlation	-0.761**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	400	400

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau. Arah hubungan yang bersifat negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa, maka semakin rendah tingkat motivasi belajar yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan adanya hubungan antara kesepian dan motivasi belajar dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan faktor psikologis yang berkaitan erat dengan kondisi motivasional mahasiswa rantau. Mahasiswa yang mengalami kesepian dalam bentuk keterasingan sosial maupun kurangnya kedekatan emosional cenderung menunjukkan penurunan dorongan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik. Temuan ini mempertegas bahwa pengalaman psikososial mahasiswa rantau tidak dapat dipisahkan dari kualitas motivasi belajar mereka.

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau, di mana kesepian berhubungan negatif dengan motivasi belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi emosional dan sosial mahasiswa rantau memiliki peran penting dalam menentukan kualitas keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Mahasiswa rantau berada dalam situasi yang menuntut penyesuaian terhadap lingkungan sosial, budaya, dan akademik yang baru. Ketika proses adaptasi ini tidak berjalan optimal, mahasiswa berpotensi mengalami kesepian, baik secara emosional maupun sosial. Kesepian emosional muncul akibat keterpisahan dari keluarga dan figur kelekatan, sedangkan kesepian

sosial berkaitan dengan keterbatasan relasi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menurunkan rasa memiliki terhadap lingkungan kampus, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka Self-Determination Theory yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, khususnya kebutuhan akan keterhubungan (relatedness). Ketika mahasiswa rantau merasa tidak terhubung secara sosial maupun emosional, kebutuhan keterhubungan tidak terpenuhi secara optimal. Hal tersebut berpotensi mengganggu kebutuhan psikologis lainnya, seperti rasa kompetensi dan otonomi, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar.

Motivasi belajar yang rendah dapat tercermin dari berkurangnya minat mengikuti perkuliahan, rendahnya persistensi dalam mengerjakan tugas, serta menurunnya keterlibatan dalam diskusi akademik. Mahasiswa rantau yang mengalami kesepian cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan semangat belajar, karena perhatian mereka terpecah oleh perasaan terisolasi dan kurangnya dukungan emosional. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki relasi sosial yang positif dan dukungan lingkungan yang memadai cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa rantau bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kesepian yang tidak tertangani dapat mendorong munculnya amotivasi, yaitu kondisi ketika mahasiswa merasa tidak memiliki dorongan yang jelas untuk belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, meningkatnya stres akademik, serta menurunnya kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesepian bukan sekadar pengalaman emosional individual, melainkan faktor psikososial yang berimplikasi langsung terhadap proses akademik mahasiswa rantau. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memberikan perhatian pada aspek sosial dan emosional mahasiswa, misalnya melalui layanan konseling, program pendampingan mahasiswa baru, serta penguatan kegiatan kemahasiswaan yang mendorong interaksi sosial yang positif. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa rantau mengurangi rasa kesepian, meningkatkan motivasi belajar, serta mencapai keberhasilan akademik secara optimal.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara kesepian dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, yaitu terdapat hubungan antara kesepian dan motivasi belajar mahasiswa rantau. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,761 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Mengacu pada kriteria interpretasi korelasi menurut Creswell dan Creswell (2022), nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat negatif antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa rantau, maka semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki. Nilai signifikansi sebesar 0,000 <

0,01 juga menegaskan bahwa hubungan antara kesepian dan motivasi belajar tersebut sangat signifikan secara statistik**.**

Daftar Referensi

Laksmidara, M., & Nashori, F. (2022). *The State of Loneliness Among Migrating Students: The Effect of Psychological Well-Being and Religiosity*. Indonesian Journal of Islamic Educational Psychology**,**3(2).

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Janke, S., Rudert, S. C., & Becker, J. (2022). The impact of campus closures on students' sense of belonging and motivation during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology, 13*, 829689. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829689

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Slavin, R. E. (1994). *Educational psychology: Theory and practice*. Allyn & Bacon.

Ormrod, J. E., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 60*, 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory, research, and therapy*. Wiley-Interscience.

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). Perspectives on loneliness. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy* (pp. 1–18). Wiley.

Zhang, Y., Zhang, H., & Ma, X. (2022). Loneliness and academic motivation among college students: The mediating role of basic psychological needs. *Frontiers in Psychology, 13*, 845497.

Bagaskara, R. S., & Nisa, F. L. K. (2023). Kesepian dan motivasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan, 5*(1), 35.

Sari, N. M., & Indrawati, D. (2021). Loneliness and academic achievement: The mediating role of self-regulated learning. *Psychology and Education Journal, 58*(4), 2234–2243. https://doi.org/10.17762/pae.v58i4.2904

Zarei, S., Mahmoudi, H., & Hosseini, S. (2025). Emotional and social loneliness as predictors of academic motivation among medical students. *BMC Medical Education, 25*(1), 112. https://doi.org/10.1186/s12909-025-01956-7

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.